INDEKS NARASI DALAM SISTEM RESPONSIF SOSIOLOGIS EKSODUS DAN HIJRAH

Sebagai Penandaan Perpindahan atas Status Epidemik-Ekologis dan Konflik Sosial dalam Motif Dasarnya: Suatu Permulaan Eksploratif

Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P.

Peneliti Independen

Bandar Lampung, Indonesia

2026.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan permulaan dari sebuah eksplorasi metodologis yang membedakan dua jenis pemicu fenomena eksodus dan hijrah: pemicu epidemik-ekologis (degradasi sistemik atas daya dukung lingkungan, bersumber dari luar relasi sosial) dan pemicu konflik-sosial (tekanan, persekusi, atau pengkhianatan yang bersumber dari dalam relasi sosial). Tulisan ini mengajukan bahwa kedua jenis pemicu ini menuntut rezim pembuktian yang berbeda: heuristik sejarah murni yang menuntut bukti material-arkeologis ketat, versus pendekatan sosiologis yang berfokus pada identifikasi kabinet sosio-struktural tanpa menuntut ketuntasan bukti faktual-geografis. Dua kasus paradigmatik ditelusuri untuk menguji kerangka ini: peradaban Eufrat-Tigris sebagai representasi pemicu epidemik-ekologis (salinisasi tanah dan pergeseran kanal irigasi), dan Hijrah Mekkah-Madinah sebagai representasi pemicu konflik-sosial (persekusi aristokratik Quraisy terhadap komunitas Muslim awal). Kedua kasus dipetakan pada spektrum kekuatan bukti epistemik yang berbeda, dengan prinsip kehati-hatian metodologis yang merujuk pada pengalaman perdebatan kodifikasi Tuanku Rao dalam historiografi Indonesia. Tulisan ini menutup dengan agenda eksplorasi lanjutan yang lebih spekulatif, ditempatkan secara jujur pada kutub yang lebih lemah dalam spektrum kekuatan bukti, namun tetap dapat dianalisis secara bermakna melalui kerangka sosiologis yang telah dibangun.

Kata Kunci: eksodus dan hijrah, heuristik sejarah, sosiologi historis, epidemik-ekologis, konflik sosial, Eufrat-Tigris, kabinet sosio-struktural

DAFTAR ISI

ABSTRAK **2**
DAFTAR ISI **3**
BAB I — PENDAHULUAN **4**
BAB II — DUA REZIM EPISTEMIK: HEURISTIK SEJARAH MURNI VERSUS IDENTIFIKASI KABINET SOSIO-STRUKTURAL **6**
2.1 Heuristik sebagai Tahap Pertama Metode Sejarah 6
2.2 Sosiologi Historis sebagai Pendekatan Alternatif: Pola, Bukan Artefak 6
2.3 Mitos sebagai Folkistory: Status Epistemik yang Berbeda, Bukan Tanpa Nilai 6
2.4 Implikasi bagi Kajian Eksodus dan Hijrah 7
BAB III — EUFRAT DAN TIGRIS: KASUS PARADIGMATIK EPIDEMIK-EKOLOGIS **8**
3.1 Ketergantungan Total pada Sistem Nature 8
3.2 Salinisasi sebagai Mekanisme Epidemik-Ekologis 8
3.3 Respons Struktural: Pergeseran Kanal sebagai Bentuk Eksodus Mikro 8
3.4 Status Epistemik: Antara Bukti Geomorfologis dan Ketidakpastian Kronologis 9
BAB IV — HIJRAH MEKKAH-MADINAH: KASUS PARADIGMATIK KONFLIK-SOSIAL **10**
4.1 Tekanan dari Dalam Relasi Sosial, Bukan dari Alam 10
4.2 Status Epistemik yang Lebih Kuat: Korpus Tekstual dan Konsensus Historiografis 10
4.3 Kabinet Sosio-Struktural: Defisit Akomodasi dan Ancaman terhadap Basis Legitimasi 10
BAB V — SPEKTRUM KEKUATAN BUKTI: MEMETAKAN KASUS-KASUS EKSODUS PADA DUA SUMBU **12**
5.1 Dua Sumbu Analisis: Jenis Pemicu dan Kekuatan Bukti 12
5.2 Mengapa Pemetaan Dua Sumbu Ini Penting bagi Eksplorasi Selanjutnya 12
5.3 Prinsip Kehati-Hatian: Pelajaran dari Kasus Tuanku Rao 12
BAB VI — PENUTUP: AGENDA EKSPLORASI LANJUTAN **14**
DAFTAR PUSTAKA **15**

BAB I — PENDAHULUAN

Tulisan ini merupakan permulaan dari sebuah eksplorasi metodologis, bukan penyajian tesis final yang tuntas. Tujuannya adalah meletakkan kerangka berpikir yang memungkinkan analisis atas fenomena eksodus dan hijrah — sebagai penandaan perpindahan kelompok masyarakat — dibedakan secara cermat dari dua sumber kausalitas yang sering dicampur-adukkan dalam wacana populer: pemicu yang bersifat epidemik-ekologis (degradasi sistemik atas daya dukung lingkungan dan sumber daya alam) dan pemicu yang bersifat konflik-sosial (tekanan, persekusi, atau pengkhianatan yang muncul dari relasi antar-manusia).

Pembedaan ini penting karena kedua jenis pemicu tersebut, meski sama-sama menghasilkan fenomena permukaan yang serupa — perpindahan massal suatu kelompok masyarakat — memiliki struktur kausal yang secara fundamental berbeda. Epidemik-ekologis, sebagaimana dicontohkan oleh keruntuhan dan perpindahan permukiman di sepanjang lembah Eufrat dan Tigris, bersumber dari luar relasi sosial: manusia, dalam kondisi pra-sains-pertanian yang belum memiliki kapasitas teknologis untuk mengatasi degradasi tanah dan sumber daya alam, menjadi subjek yang relatif pasif terhadap sistem nature yang lebih besar dari kapasitas kendalinya — keruntuhan daya dukung lingkungan memaksa eksodus sebagai satu-satunya respons yang tersedia. Konflik-sosial, sebagaimana dicontohkan oleh Hijrah Mekkah-Madinah dan berbagai episode perebutan kekuasaan internal dalam sejarah kerajaan-kerajaan dunia, bersumber dari dalam relasi sosial itu sendiri: tekanan, persekusi, dan pengkhianatan antar-sesama manusia yang memaksa salah satu pihak memilih atau dipaksa berpindah.

Catatan metodologis yang menjadi pijakan tulisan ini menegaskan bahwa kedua jenis pemicu ini menuntut rezim pembuktian yang berbeda. Pendekatan sejarah murni (heuristik, kritik sumber, dan rekonstruksi fakta berbasis bukti material-arkeologis) menuntut tingkat verifikasi faktual yang tinggi — sebuah tuntutan yang sering tidak terpenuhi, khususnya untuk peristiwa yang diperkirakan terjadi ribuan tahun lampau atau yang jejaknya hanya terekam melalui mitos dan tradisi lisan. Pendekatan sosiologis, sebaliknya, tidak bertumpu pada tuntutan bukti geografis-arkeologis sebagai pijakan utamanya, melainkan pada identifikasi kabinet sosio-struktural — pola tekanan, relasi kekuasaan, dan struktur sosial yang mendorong dan menyertai suatu perpindahan kelompok masyarakat, terlepas dari apakah rincian geografis dan kronologisnya dapat diverifikasi secara penuh melalui metode arkeologis.

Tulisan ini, dengan demikian, mengajukan kerangka berpikir awal untuk membaca indeks narasi eksodus dan hijrah sebagai penandaan (sign) atas dua status yang berbeda namun dapat saling beririsan: status epidemik-ekologis (krisis daya dukung lingkungan) dan status konflik-sosial (krisis relasi kekuasaan dan kepercayaan antar-manusia) — dengan motif dasar yang menjadi penentu, dalam kerangka responsif-sosiologis, bukanlah ketuntasan bukti faktual-geografisnya, melainkan koherensi struktural dari pola sosial yang melatarinya.

BAB II — DUA REZIM EPISTEMIK: HEURISTIK SEJARAH MURNI VERSUS IDENTIFIKASI KABINET SOSIO-STRUKTURAL

2.1 Heuristik sebagai Tahap Pertama Metode Sejarah

Dalam tradisi metodologi sejarah klasik, sebagaimana dirumuskan secara sistematis pada akhir abad ke-19 (Bernheim, 1889; Langlois dan Seignobos, 1897), metode historis terbagi menjadi tiga tahap operasi utama: heuristik (pencarian dan pelacakan sumber-sumber yang relevan), kritik sumber (verifikasi otentisitas dan keandalan sumber tersebut), dan sintesis (penyusunan hasil temuan menjadi narasi yang koheren). Heuristik, sebagai tahap pertama, menuntut keberadaan sumber material — baik berupa artefak, prasasti, manuskrip, maupun jejak arkeologis lainnya — yang dapat dilacak dan diverifikasi keberadaannya secara fisik. Tuntutan inilah yang menjadi kendala struktural ketika peristiwa yang dikaji terjadi pada masa yang sangat lampau, atau ketika jejak fisiknya telah hilang akibat proses geologis, ekologis, maupun sosial yang panjang.

2.2 Sosiologi Historis sebagai Pendekatan Alternatif: Pola, Bukan Artefak

Pendekatan sosiologis terhadap fenomena historis — yang dalam literatur metodologi dikenal sebagai sosiologi historis atau sejarah sosial — mengajukan tumpuan analisis yang berbeda. Alih-alih menuntut artefak fisik sebagai bukti utama, pendekatan ini berfokus pada identifikasi pola struktural: relasi kekuasaan, tekanan ekonomi-politik, dan dinamika kelompok sosial yang dapat direkonstruksi melalui analisis komparatif lintas kasus, bahkan ketika bukti material langsung atas satu peristiwa spesifik tidak tersedia secara lengkap. Sejarawan dan sosiolog yang menjembatani kedua disiplin ini telah lama menegaskan bahwa semakin sejarah menjadi sosiologis dan semakin sosiologi menjadi historis, semakin baik hasilnya bagi keduanya — sebuah pengakuan metodologis bahwa kedua disiplin saling melengkapi kelemahan strukturalnya masing-masing: sejarah memberi sosiologi kedalaman temporal dan kekhususan kasus, sementara sosiologi memberi sejarah kerangka analitis untuk membaca pola di balik peristiwa-peristiwa yang tampak unik dan tidak berpola.

2.3 Mitos sebagai Folkistory: Status Epistemik yang Berbeda, Bukan Tanpa Nilai

Pembedaan dua rezim epistemik ini membawa implikasi penting bagi status mitos dan tradisi lisan dalam kajian historis. Dalam kerangka heuristik sejarah murni yang menuntut bukti arkeologis-material ketat, mitos sering ditolak sebagai sumber yang tidak ilmiah karena tidak dapat diverifikasi secara faktual. Namun dalam kerangka sosiologis, mitos dan tradisi lisan — yang dalam literatur historiografi disebut sebagai folkistory, sejarah rakyat yang bertumpu pada imajinasi,

memori, dan tradisi — tetap memiliki nilai epistemik yang signifikan, bukan sebagai laporan faktual atas detail peristiwa, melainkan sebagai jejak struktural yang menunjukkan pola sosial apa yang dipercaya, diwariskan, dan dianggap signifikan secara kolektif oleh suatu masyarakat. Mitos, dalam kerangka ini, tidak dibaca sebagai kebohongan yang harus dibuang, melainkan sebagai indeks narasi: penanda yang menyimpan jejak struktur sosial-historis, meski rincian faktualnya tidak dapat — atau belum dapat — diverifikasi secara arkeologis.

2.4 Implikasi bagi Kajian Eksodus dan Hijrah

Kerangka dua rezim epistemik ini menjadi dasar metodologis bagi penelusuran tulisan ini atas fenomena eksodus dan hijrah pada bab-bab selanjutnya: alih-alih menuntut pembuktian arkeologis-geografis yang ketat atas setiap kasus perpindahan kelompok masyarakat yang dikaji, tulisan ini akan menempatkan identifikasi kabinet sosio-struktural — pola tekanan epidemik-ekologis di satu sisi, dan pola tekanan konflik-sosial di sisi lain — sebagai instrumen analisis utama, sembari tetap mencatat secara transparan status epistemik masing-masing kasus: mana yang bertumpu pada bukti yang relatif mapan, dan mana yang masih bersifat eksploratif-hipotetikal.

BAB III — EUFRAT DAN TIGRIS: KASUS PARADIGMATIK EPIDEMIK-EKOLOGIS

3.1 Ketergantungan Total pada Sistem Nature

Peradaban yang berkembang di sepanjang lembah Eufrat dan Tigris — dikenal sebagai Mesopotamia, "tanah di antara dua sungai" — merupakan kasus paradigmatik bagi pemicu eksodus yang bersifat epidemik-ekologis. Pada masa pembentukan awalnya, masyarakat yang hidup di kawasan ini sepenuhnya bergantung pada sistem nature: kedua sungai menyediakan air minum, irigasi pertanian, dan jalur transportasi, sementara luapan banjir musiman meninggalkan lapisan tanah yang sangat subur di dataran selatan kawasan tersebut. Pada tahap peradaban ini — sebelum dikenalnya konstelasi sains pertanian yang memungkinkan pengelolaan lahan secara stabil dan berkelanjutan — manusia berada dalam posisi yang secara struktural pasif terhadap sistem alam yang menjadi penopang kehidupannya: kemakmuran maupun keruntuhan peradaban sangat bergantung pada kondisi sungai dan tanah yang berada di luar kendali teknologis mereka.

3.2 Salinisasi sebagai Mekanisme Epidemik-Ekologis

Mekanisme epidemik-ekologis yang paling banyak didokumentasikan dalam kajian atas kawasan ini adalah salinisasi tanah: praktik irigasi intensif yang esensial bagi pertanian di kawasan kering tersebut, dalam jangka panjang, menyebabkan kadar garam dalam tanah meningkat secara progresif akibat penguapan air irigasi yang meninggalkan residu mineral di permukaan tanah — sebuah proses yang secara bertahap menggerogoti kesuburan tanah dan menurunkan hasil pertanian, hingga akhirnya membuat suatu kawasan tidak lagi layak untuk diolah. Proses ini tepat menggambarkan apa yang dimaksud sebagai "epidemik" dalam kerangka tulisan ini: bukan penyakit yang menjangkit tubuh manusia secara langsung, melainkan kondisi sistemik yang menggerogoti basis daya-dukung ekologis tempat suatu peradaban bergantung, hingga sistem tersebut tidak lagi mampu menopang populasi yang hidup di atasnya.

3.3 Respons Struktural: Pergeseran Kanal sebagai Bentuk Eksodus Mikro

Kajian arkeologis dan geomorfologis atas kawasan Mesopotamia mengungkap temuan yang relevan secara metodologis bagi tulisan ini: kunci dari kesinambungan peradaban Mesopotamia, di tengah ancaman salinisasi yang terus-menerus, tampaknya bukan terletak pada kemampuan mengatasi degradasi tanah secara teknologis, melainkan pada kemungkinan berpindah dari kawasan yang sudah mengalami salinisasi ke kawasan baru, hanya dengan memperpanjang saluran irigasi ke wilayah

gurun-alluvial yang belum tersentuh. Pola ini menunjukkan bahwa eksodus, dalam kasus epidemik-ekologis semacam ini, tidak harus berwujud perpindahan besar dan dramatis dalam skala lintas-wilayah, melainkan dapat berwujud sebagai eksodus mikro yang berulang dan bertahap — pergeseran permukiman dalam skala lokal-regional yang terjadi berkali-kali sepanjang sejarah panjang peradaban tersebut, sebagai respons langsung terhadap siklus degradasi-pemulihan lingkungan.

3.4 Status Epistemik: Antara Bukti Geomorfologis dan Ketidakpastian Kronologis

Penting dicatat secara jujur bahwa meski mekanisme salinisasi dan pergeseran kanal didukung oleh data geomorfologis, hidrologis, dan arkeologis yang relatif kuat untuk periode-periode tertentu, rekonstruksi atas peristiwa-peristiwa spesifik pada periode yang sangat lampau (mendekati awal peradaban Mesopotamia, sekitar empat ribu tahun sebelum masehi) tetap menghadapi keterbatasan signifikan dalam hal presisi kronologis dan detail sosial-struktural yang menyertainya — sebuah pengakuan yang konsisten dengan kerangka metodologis Bab II: bukti geografis-ekologis dapat mapan secara umum, namun detail naratif spesifik tentang bagaimana suatu komunitas mengalami dan merespons proses tersebut secara sosial tetap berada dalam ranah yang lebih spekulatif dan menuntut kerangka sosiologis untuk dapat dibaca secara bermakna.

BAB IV — HIJRAH MEKKAH-MADINAH: KASUS PARADIGMATIK KONFLIK-SOSIAL

4.1 Tekanan dari Dalam Relasi Sosial, Bukan dari Alam

Berbeda secara struktural dari kasus Mesopotamia, Hijrah Muhammad ﷺ dan para pengikutnya dari Mekkah ke Madinah pada 622 M — sebagaimana telah ditelusuri secara mendalam pada kajian-kajian terdahulu mengenai dialektika aristokrasi-kenabian — bersumber bukan dari degradasi sistem alam, melainkan dari tekanan yang muncul di dalam relasi sosial itu sendiri: persekusi, pemboikotan ekonomi, dan ancaman kekerasan fisik yang dilancarkan oleh elite aristokratik Quraisy terhadap komunitas Muslim awal yang mengancam basis legitimasi kekuasaan mereka. Di sini, eksodus bukan dipicu oleh ketidakmampuan sistem nature menopang kehidupan, melainkan oleh ketidakmampuan — atau ketidakmauan — struktur sosial-politik yang berkuasa untuk mengakomodasi keberadaan kelompok yang berbeda secara ideologis di dalam wilayahnya.

4.2 Status Epistemik yang Lebih Kuat: Korpus Tekstual dan Konsensus Historiografis

Berbeda dari kasus Mesopotamia kuno yang detail sosial-strukturalnya sulit direkonstruksi secara presisi, Hijrah Mekkah-Madinah memiliki status epistemik yang relatif lebih kuat dari segi heuristik sejarah murni: peristiwa ini terdokumentasi dalam korpus tekstual yang luas (Al-Qur'an, hadis, sirah nabawiyah, serta catatan sejarawan Muslim awal), dengan kronologi yang relatif presisi dan konsensus historiografis yang luas mengenai garis besar peristiwanya, meski detail-detail tertentu tetap menjadi subjek perdebatan di antara para sejarawan. Kasus ini, dengan demikian, menempati posisi yang berbeda dari kasus Mesopotamia dalam spektrum kekuatan bukti: lebih dekat pada kutub heuristik sejarah murni yang mapan, dibandingkan kutub sosiologis-spekulatif yang menuntut rekonstruksi pola tanpa detail faktual penuh.

4.3 Kabinet Sosio-Struktural: Defisit Akomodasi dan Ancaman terhadap Basis Legitimasi

Identifikasi kabinet sosio-struktural pada kasus Hijrah — sejalan dengan kerangka yang dikembangkan pada kajian-kajian terdahulu — menunjukkan bahwa eksodus ini dipicu oleh ancaman ganda terhadap basis legitimasi aristokratik Quraisy: ancaman teologis (penolakan terhadap politeisme yang menopang fungsi ekonomi-simbolik Ka'bah) dan ancaman struktural (klaim otoritas berbasis pilihan ilahiah yang menggugat basis legitimasi nasab-kekayaan). Kabinet sosio-struktural ini — defisit akomodasi politik terhadap kelompok yang dianggap mengancam tatanan kekuasaan yang

ada — menjadi pola yang dapat dijadikan rujukan komparatif bagi kasus-kasus konflik-sosial lain yang memicu eksodus sepanjang sejarah, termasuk kemungkinan kasus-kasus di Nusantara yang akan dieksplorasi pada tulisan-tulisan selanjutnya.

BAB V — SPEKTRUM KEKUATAN BUKTI: MEMETAKAN KASUS-KASUS EKSODUS PADA DUA SUMBU

5.1 Dua Sumbu Analisis: Jenis Pemicu dan Kekuatan Bukti

Penelusuran atas dua kasus paradigmatik pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa kasus-kasus eksodus dan hijrah dapat dipetakan pada dua sumbu analisis yang independen satu sama lain. Sumbu pertama adalah jenis pemicu: epidemik-ekologis (dari luar relasi sosial) versus konflik-sosial (dari dalam relasi sosial). Sumbu kedua adalah kekuatan bukti epistemik: kuat secara heuristik sejarah murni (didukung korpus tekstual, kronologi presisi, konsensus historiografis luas) versus lemah secara heuristik namun dapat dianalisis secara sosiologis (mengandalkan identifikasi kabinet sosio-struktural dan pembacaan pola, bukan detail faktual penuh).

Kasus Eufrat-Tigris menunjukkan posisi yang campuran pada sumbu kedua: kuat secara umum pada level mekanisme (salinisasi, pergeseran kanal, didukung data geomorfologis dan arkeologis), namun lemah pada level detail kronologis-naratif spesifik untuk periode yang sangat lampau. Kasus Hijrah Mekkah-Madinah menunjukkan posisi yang relatif kuat pada sumbu kedua, didukung korpus tekstual yang luas dan konsensus historiografis yang mapan, meski tetap menyisakan area perdebatan pada detail-detail tertentu.

5.2 Mengapa Pemetaan Dua Sumbu Ini Penting bagi Eksplorasi Selanjutnya

Pemetaan dua sumbu ini menjadi penting secara metodologis bagi eksplorasi lanjutan atas kasus-kasus yang lebih spekulatif — termasuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam diskusi yang melatari tulisan ini, mengenai kemungkinan jejak motif hijrah/eksodus pada konteks lokal Nusantara (termasuk pertanyaan terbuka mengenai Provinsi Lampung), maupun mengenai pola konflik internal-kekerabatan pada kerajaan-kerajaan Jawa yang mungkin memfasilitasi penerimaan elemen-elemen Syiah dalam Islamisasi Jawa. Kasus-kasus semacam ini, sebagaimana telah disepakati dalam diskusi yang melatari tulisan ini, secara jujur harus diposisikan pada kutub yang lebih lemah pada sumbu kekuatan bukti heuristik — namun ini bukan berarti tidak dapat dianalisis sama sekali, melainkan menuntut pendekatan yang secara eksplisit sosiologis: mengidentifikasi kabinet sosio-struktural (pola tekanan, defisit legitimasi, struktur konflik) yang koheren dengan pola-pola yang telah ditemukan pada kasus-kasus dengan bukti lebih kuat, tanpa mengklaim kepastian faktual-historis atas detail spesifiknya.

5.3 Prinsip Kehati-Hatian: Pelajaran dari Kasus Tuanku Rao

Penting dicatat sebagai prinsip kehati-hatian metodologis bagi eksplorasi lanjutan ini: pengalaman perdebatan mengenai kedudukan dan keberadaan kodifikasi "Tuanku Rao" dalam historiografi Indonesia — yang oleh sebagian sarjana dianggap tidak ilmiah karena memuat campuran antara fakta dan legenda yang tidak dapat dipisahkan secara jelas — menjadi pengingat penting bahwa status epistemik suatu narasi kultural yang diperdebatkan tidak serta-merta menghapus nilainya sebagai objek kajian, asalkan status tersebut dinyatakan secara transparan dan tidak dipaksakan sebagai fakta historis yang telah final. Prinsip yang sama akan diterapkan pada eksplorasi-eksplorasi lanjutan tulisan ini: setiap kasus akan dipetakan secara jujur pada spektrum kekuatan buktinya, tanpa memaksakan satu kasus yang lemah secara heuristik untuk tampil seolah-olah setara dengan kasus yang kuat secara heuristik.

BAB VI — PENUTUP: AGENDA EKSPLORASI LANJUTAN

Tulisan ini, sebagai permulaan dari sebuah eksplorasi metodologis, telah meletakkan kerangka dasar bagi pembacaan eksodus dan hijrah melalui dua rezim epistemik yang berbeda: heuristik sejarah murni yang menuntut bukti material-arkeologis ketat, dan pendekatan sosiologis yang berfokus pada identifikasi kabinet sosio-struktural tanpa menuntut ketuntasan bukti faktual-geografis. Dua kasus paradigmatik — Eufrat-Tigris sebagai representasi pemicu epidemik-ekologis, dan Hijrah Mekkah-Madinah sebagai representasi pemicu konflik-sosial — telah dipetakan pada dua sumbu analisis (jenis pemicu dan kekuatan bukti) untuk menunjukkan bahwa kedua jenis pemicu ini, meski berbeda kausalitasnya secara fundamental, dapat dianalisis melalui kerangka metodologis yang sama, asalkan status epistemik masing-masing kasus dinyatakan secara transparan.

Kerangka ini membuka agenda eksplorasi lanjutan yang lebih spekulatif namun tetap dapat didiskusikan secara bermakna melalui pendekatan sosiologis: pertanyaan mengenai kemungkinan jejak motif hijrah pada konteks lokal Nusantara, serta pertanyaan mengenai pola konflik internal-kekerabatan pada kerajaan-kerajaan Jawa dan kaitannya dengan dinamika penerimaan elemen-elemen Syiah dalam Islamisasi Jawa. Eksplorasi atas pertanyaan-pertanyaan ini, sebagaimana ditegaskan sejak awal diskusi yang melatari tulisan ini, tidak dimaksudkan untuk menghasilkan tesis identitas yang final dan tertutup, melainkan untuk menguji koherensi struktural dari motif-motif yang diajukan — sebuah agenda yang akan ditelusuri lebih jauh pada tulisan-tulisan berikutnya, dengan tetap menjaga kejujuran metodologis mengenai batas dan status epistemik dari setiap klaim yang diajukan.

Wallahu a’lam bishawab.

DAFTAR PUSTAKA

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (1998, August 23). *Tigris-Euphrates river system*. Encyclopaedia Britannica. https://www.britannica.com/place/Tigris-Euphrates-river-system

Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (1998, August 23). *Tigris-Euphrates river system: Study and exploration*. Encyclopaedia Britannica. https://www.britannica.com/place/Tigris-Euphrates-river-system/Study-and-exploration

Harvard International Review. (2020, January 11). *The end of the first civilization? Degradation of the Mesopotamian Fertile Crescent*. https://hir.harvard.edu/degradation-of-the-mesopotamian-fertile-crescent/

ScienceDirect. (n.d.). *Historical methods* [Topik ringkasan]. https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/historical-methods

Wikipedia contributors. (2026, June). *Tigris–Euphrates river system*. Wikipedia. https://en.wikipedia.org/wiki/Tigris%E2%80%93Euphrates_river_system